

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah melakukan proses belajar dan untuk mengetahui seberapa besar kualitas sumber daya manusia. Dalam meningkatkan kualitas SDM. Pendidikan adalah salah satu institusi yang mempunyai peranan penting. Peran ini terkait dengan upaya menjadikan generasi penerus bangsa yang mempunyai kualitas sumber daya manusia yang dapat diandalkan. Dengan ini hasil belajar yang diperoleh siswa harus memenuhi standar kriteria minimal untuk menghasilkan output yang baik. Pada abad 21 ini pengetahuan dan teknologi sangat berkembang pesat dibutuhkan output yang baik supaya mampu bersaing di era perkembangan zaman. Sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi, keimanan dalam beragama juga sangat penting untuk kehidupan dunia dan akhirat kelak. Maka dari itu Pendidika Agama islam harus ada dalam pendidikan.

Bukan saja penting bahkan pendidikan PAI tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan beragama. Baik dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara sehingga pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa. Dalam pendidikan ada beberapa mata pelajaran salah satunya yaitu pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran dan dogma

agama islam. Untuk itu selain hasil belajar umum baik tapi hasil belajar PAI siswa juga baik dan seimbang.

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan perubahan input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku yaitu yang diperoleh dari hasil belajar, selain hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa¹

Menurut Agus Suprijono bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya dari hasil belajar yang diperoleh siswa harus mencakup segala aspek yang diajarkan oleh pendidik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor siswa.²

Dalam proses belajar mengajar hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau *symbol* yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Memperhatikan hasil-hasil yang telah dicapai oleh lulusan, dampaknya terhadap program dan terhadap masyarakat. Meningkatkan mutu kemampuan para peserta

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h. 44

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 7

didik sesuai dengan bidang kemampuan, minat dan bakatnya masing-masing agar lebih mampu meningkatkan mutu dirinya sendiri.³

Hasil belajar sebagai output dapat dibagi menjadi tiga bidang, yaitu bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan kecerdasan dan penalaran. Intelegualitas sangat berpengaruh dalam ranah kognitif karena merujuk pada kemampuan berpikir seseorang yang berpengaruh menentukan keberhasilan pencapaian semua tingkatan kognitif. Area psikomotor adalah area yang berhubungan dengan keterampilan fungsional dan keterampilan khusus. Area afektif adalah area yang berhubungan dengan kebiasaan dan sikap. Ranah kognitif merupakan ranah yang tampak karena langsung menunjukkan kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran tertentu. Ranah kognitif terdiri dari enam dimensi proses kognitif, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Jika enam kategori tercapai, biasanya kita berbicara tentang keberhasilan dalam pembentukan domain kognitif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa hasil belajar PAI siswa rendah. Terbukti saat peneliti melakukan wawancara singkat pada beberapa guru PAI tingkat SMPN se-Tarumajaya menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar yang didapat oleh siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal.

³ Dr. Munir, M.IT, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung; Alfabeta, 2008), h. 219

Berikut beberapa data nilai hasil belajar PAI siswa SMP di Tarumajaya yang diperoleh peneliti.

Tabel 1.1

Data nilai hasil belajar PAI siswa SMPN di Tarumajaya

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	Ahmad fauzan maulana	54	16	Nando abdurakhman bukhori	63
2	Ainurrizqi	63	17	Natasya monika sari	65
3	Alby safira	52	18	Neva salsabila	67
4	Alisa eka putri	66	19	Nurul meylani yahdiah	60
5	Alvin ardiansyah	65	20	Rizki maulana saputra	66
6	Ama anullah	59	21	Rizki noval setiawan	60
7	amelia putri	69	22	Siti nuraida	54
8	Aulia syaiful mujahid	60	23	Stella hikmah lestari	64
9	Aurel maisha zaura	59	24	Syfha noviantu	62
10	Elsa melda putri	70	26	Wahid fahriansyah mubarak	66
11	Firda julia putri	64	27	Zhaura cantika	64
13	Imelda amanda putri	60	28	wildan syaputra	69
14	Mia anggeani	70	29	faiz ramadan	60
15	Muhamad arya mahardika	65	30	akbar kadafi	54

Data tersebut menjelaskan bahwa hasil belajar siswa masih relatif rendah yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti proses belajar mengajar di kelas umumnya peserta didik lebih pasif, hanya ada beberapa yang aktif. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, pembelajaran masih menggunakan metode konvensional sehingga proses pembelajaran yang berorientasi pada guru dan kurang melibatkan peserta didik secara langsung. Ketika pembelajaran berlangsung peserta didik hanya mendengarkan guru menjelaskan dan peserta

didik mencatat hal yang penting. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Sebagian siswa menganggap PAI sebagai mata pelajaran yang membosankan dan kurang menarik untuk dipejari sehingga minat belajar berkurang dan cenderung menyepelkan pelajaran pendidikan agama islam. Sistem pembelajaran yang hanya tekstual dan tidak berfokus pada permasalahan yang ada dikehidupan sehari-hari membuat daya berpikir siswa hanya sampai disitu saja tanpa mengembangkan apa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dijalaninya. Jika pola pikir tidak berkembang maka hasil belajar yang didapatkan akan menurun seterusnya tanpa ada peningkatan yang signifikan.

Tanpa perkembangan pembaharuan dalam berpikir akan membuat siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, sulit dalam memecahkan masalah, sulit dalam mengambil keputusan dan lain-lain. Semua permasalahan tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa dan menghasilkan output yang rendah. Dengan ini pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar siap menghadapi perkembangan zaman yang pesat dan permasalahan yang ada. Menurut Direktorat Jenderal Guru dan Pekerjaan, dalam pembangunan abad 21, siswa harus memiliki keterampilan abad 21, seperti: berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, kolaborasi dan komunikasi. Keterampilan di atas dapat dicapai melalui implementasi kurikulum 2013. Tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan siswa lebih aktif, kreatif dan mandiri serta membekali mereka dengan kecakapan hidup

yang dibutuhkan di abad ke-21. Salah satu hal terpenting yang perlu dikuasai siswa adalah berpikir kritis.

Karena beberapa faktor tersebut menjadi sebab yang mengharuskan pendidikan Indonesia mempersiapkan diri untuk menghadapi pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi abad 21, seperti memperlengkapi peserta didik dengan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Untuk itu Kemendikbud melakukan perubahan sistem dalam pembelajaran dan perubahan itu akan dilakukan pada kurikulum 2013.

Abad 21 pendidikan nasional terdapat beberapa kompetensi dan keahlian yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu *critical thinking, creative, collaborative, communicative, problem solving skill*. Kurikulum 2013 di desain sedemikian rupa yang menuntut peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik (*hard skill*) tetapi juga meningkatkan kemampuan personal (*soft skill*). Kurikulum ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengarungi semua ranah pembelajaran, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pada ranah kognitif atau pengetahuan, kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yang disebut juga berpikir kompleks yang terdiri dari berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal.

Sehingga hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang, penguasaan

hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa sebagai bukti keberhasilan proses belajar mengajar yang dialami siswa dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai

Dalam proses belajar mengajar hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau *symbol* yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Memperhatikan hasil-hasil yang telah dicapai oleh lulusan, dampaknya terhadap program dan terhadap masyarakat. Meningkatkan mutu kemampuan para peserta didik sesuai dengan bidang kemampuan, minat dan bakatnya masing-masing agar lebih mampu meningkatkan mutu dirinya sendiri.⁴

Salah satu penentu keberhasilan atau tingginya hasil belajar siswa yaitu sejauh mana kemampuan *problem solving* siswa tersebut. Dimana seseorang yang memiliki kemampuan *problem solving* yang tinggi maka ia juga mempunyai kompetensi dalam menyelesaikan permasalahan dengan baik dan juga sebaliknya,

⁴Dr. Munir, M.IT, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung; Alfabeta, 2008), h. 219

ketika kemampuan problem solving rendah, tidak menutup kemungkinan ia akan menghadapi hambatan dalam proses pembelajarannya

Menurut Anderson mendefinisikan *Problem Solving* sebagai suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemilihan jalan keluar atau cara yang cocok bagi tindakan dan perubahan kondisi sekarang (*present state*) menuju kepada situasi yang diharapkan (*future state* atau *desired goal*). Sedangkan Menurut Krulik & Rudnick Pemecahan masalah (*problem solving*) adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah.

Kemampuan dalam pemecahan masalah juga diartikan usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif jawaban, sehingga menggerakkan seseorang agar lebih dekat dengan tujuannya, juga proses yang dapat membantu seseorang untuk menemukan apa yang mereka inginkan dan bagaimana mencapainya dengan cara yang paling efektif dengan cara merumuskan masalah, menyusun rencana tindakan, dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada penyelesaian masalah. Kemampuan yang demikian harus dimiliki siswa dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi.

Sedangkan berpikir kritis (*critical thinking*) juga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar pada siswa. Berpikir kritis merupakan pemikiran yang bersifat selalu ingin tahu terhadap suatu permasalahan yang ada sehingga akan terus mencari informasi untuk mencapai suatu pemahaman yang tepat. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dapat di asah dan diajarkan kepada peserta

didik. Salah satu cara mengembangkan keterampilan berpikir kritis yaitu melalui pembelajaran PAI

Salah satu harapan Pendidikan ialah siswa mampu memiliki kemampuan berpikir sehingga mendapat hasil yang maksimal. Kemampuan berpikir yang sangat diperlukan siswa yang terangkum dalam kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, koneksi matematis, penalaran dan berpikir kreatif perlu mendapat perhatian lebih pada proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking* (HOT). HOT menjadi salah satu tujuan dari kurikulum 2013 yang harus dicapai oleh siswa. Peraturan menteri no 22 tahun 2006 agar siswa, melalui pembelajaran sekolah dapat memiliki kemampuan berpikir kritis.

Dari latar belakang yang dipaparkan tersebut, maka penulis berupaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik melalui Kemampuan pemecahan masalah (*Problem Solving*) Dan berpikir kritis (*Critical Thinking*).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kemampuan *Problem Solving* Dan *Critical Thinking* Dengan Hasil Belajar PAI Siswa Di SMP Negeri Sekecamatan Tarumajaya Kab. Bekasi”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar PAI siswa yang rendah
2. Proses belajar mengajar di kelas umumnya peserta didik lebih pasif
3. Guru masih menggunakan metode konvensional
4. Siswa menganggap PAI sebagai mata pelajaran yang membosankan dan kurang menarik untuk dipejari
5. Sistem pembelajaran yang hanya tekstual dan tidak berfokus pada permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari
6. Pembelajaran masih didominasi oleh guru
7. Kurangnya kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam pembelajaran
8. Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) yang dimiliki oleh siswa rendah
9. Siswa sulit dalam pengambilan keputusan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar PAI siswa yang rendah

2. Kurangnya kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam pembelajaran
3. Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) yang dimiliki oleh siswa rendah

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan kemampuan *problem solving* dengan hasil belajar PAI Tingkat SMPN Se-kecamatan Tarumajaya Kab. Bekasi?
2. Apakah terdapat hubungan *critical thinking* dengan hasil belajar PAI Tingkat SMPN Se-kecamatan Tarumajaya Kab. Bekasi?
3. Apakah terdapat hubungan kemampuan *problem solving* dan *critical thinking* secara bersama-sama dengan hasil belajar PAI siswa tingkat SMPN se-kecamatan Tarumajaya Kab. Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis adanya hubungan kemampuan *problem solving* dengan hasil belajar PAI Tingkat SMPN Se-kecamatan Tarumajaya Kab. Bekasi
2. Untuk menganalisis adanya hubungan *critical thinking* dengan hasil belajar PAI Tingkat SMPN Se-kecamatan Tarumajaya Kab. Bekasi
3. Untuk menganalisis adanya hubungan kemampuan *problem solving* dan *critical thinking* secara bersama-sama dengan hasil belajar PAI siswa tingkat SMPN se-kecamatan Tarumajaya Kab. Bekasi

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang luas dalam memahami hubungan hasil belajar dengan kemampuan *problem solving* dan *critical thinking*

2. Bagi pengguna

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai meningkatkan hasil belajar bahan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada PAI, dapat dijadikan sebagai salah satu ilmu pengetahuan dan sumber informasi, serta sebagai alat untuk mengukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

3. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk pembelajaran di kampus UNISMA Bekasi khususnya pada Fakultas Pascasarjana Prodi Magister Pendidikan Agama Islam.

4. Bagi pengembangan ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pendidikan khususnya mengenai hubungan kemampuan *problem solving* dan *critical thinking* dengan hasil belajar PAI siswa